

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil yang diperoleh dari penelitian. Hasil ini penelitian diperoleh berdasarkan pengolahan data kuesioner dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS*. Dari sejumlah kuesioner yang disebarkan pada responden dewasa di Jakarta, terkumpul sejumlah 255 kuesioner yang dapat diolah.

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden yang mengisi kuesioner adalah penduduk Jakarta yang berusia dewasa (18-55 tahun), berpendidikan minimal SMA, dan bersatatus sosial ekonomi menengah dan ke atas. Untuk mendapatkan gambaran mengenai responden penelitian ini, peneliti melakukan perhitungan distribusi frekuensi. Berikut ini adalah gambaran demografis penyebaran responden berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi.

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Diri

Data Responden	Frekuensi	Persentase (dalam %)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	104	40.8
Perempuan	151	59.2
Usia		
18-29	136	53.3
30-55	119	46.7
Status Pernikahan		
Lajang	129	50.6
Menikah	120	47.1
Janda/Duda	6	2.4
Latar Belakang Pendidikan		
SMA	81	31.8
D3	27	10.6
S1	128	50.2
S2, S3	19	7.5
Status Bekerja		
Bekerja	140	54.9
Tdak Bekerja	43	16.9
Pelajar	72	28.2
Penghasilan per Bulan		
Tidak Relevan	55	21.6
< Rp. 1.000.000,-	44	17.3
Rp 1.000.001,- s/d Rp. 2.500.000,-	33	12.9
Rp. 2.500.001 s/d Rp. 5.000.000,-	52	20.4
Rp. 5.000.001,- s/d Rp. 7.500.000,-	25	9.8
Rp. 7.500.001 s/d Rp. 10.000.000,-	18	7.1
> Rp. 10.000.000,-	28	11.0

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Berdasarkan kelompok usianya, responden yang berusia 18-29 tahun lebih banyak daripada jumlah responden yang berusia 30-55 tahun. Jumlah responden dengan status lajang dan menikah hampir sama dan keduanya adalah mayoritas, namun jumlah responden yang janda/ duda jauh lebih sedikit. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, mayoritas responden berlatar belakang pendidikan S1. Responden yang sudah bekerja lebih banyak daripada responden yang tidak bekerja ataupun pelajar. Responden yang berstatus pelajar adalah responden yang masih meneruskan jenjang pendidikan dan belum bekerja. Dilihat berdasarkan penghasilan per bulan, mayoritas responden memiliki penghasilan per bulan sebesar 2.500.000-5.000.000.

4.2. Gambaran Kualitas Hidup Responden

Kualitas hidup dilihat berdasarkan skor *global quality of life* (skor kualitas hidup) yang merupakan jumlah dari perkalian antara penilaian posisi kehidupan responden pada aspek-aspek kehidupan penting yang dianggap berpengaruh terhadap kualitas hidup dengan proporsi bobot kepentingan yang diberikan responden pada masing-masing aspek tersebut. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan skor kualitas hidup pada kontinum respon jawaban yang terentang dari 0-100. Norma diperoleh dengan membagi kontinum tersebut menjadi lima kelompok. Berikut merupakan tabel penyebaran kualitas hidup responden berdasarkan norma yang telah dibuat.

Tabel 4.2 Penyebaran Kualitas Hidup Responden

	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (dalam %)
Kualitas Hidup Sangat Buruk	0 -20	1	0.4
Kualitas Hidup Buruk	21 - 40	1	0.4
Kualitas Hidup Sedang	41 - 60	24	9.4
Kualitas Hidup Baik	61 - 80	126	49.4
Kualitas Hidup Sangat Baik	81 - 100	103	40.4
Total		255	100.0

Dari hasil perhitungan skor total kualitas hidup pada seluruh responden, nilai skor rata-rata kualitas hidup yang diperoleh adalah 77,12. Peneliti juga melihat jumlah responden pada masing-masing kelompok kualitas hidup. Dari

data ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik (49,4%). Selain itu, sebagian besar dari responden lainnya memiliki kualitas hidup yang sangat baik (40,4%). Hal ini berarti responden penelitian ini memiliki kualitas baik pada aspek-aspek kehidupan yang penting bagi mereka.

4.3 Gambaran Aspek-Aspek Kehidupan Responden

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari *item* pertama SEIQoL-DW, peneliti mendapatkan sebanyak 17 aspek kehidupan yang dinominasikan oleh responden dalam penelitian ini. Dari 17 aspek kehidupan ini peneliti melakukan penghitungan untuk mendapatkan 5 aspek kehidupan yang dianggap penting oleh responden dalam mempengaruhi kualitas hidupnya. Berikut merupakan ranking aspek-aspek kehidupan yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden penelitian ini berdasarkan jumlah responden yang menominasi aspek tertentu pada item pertama SEIQoL-DW (frekuensi dinominasi).

Tabel 4.4 Ranking Aspek-aspek Kehidupan Responden berdasarkan Frekuensi Dinominasi

Aspek Kehidupan	Frekuensi dinominasi	Mean Bobot Kepentingan	Mean Penilaian Posisi Kehidupan
keluarga	218	24.01	82.27
spiritualitas/agama	166	28.5	75.49
kesehatan	160	21.52	78.23
keuangan/ekonomi	130	17.47	69.86
hubungan sosial	119	14.18	76.15
pendidikan	103	17.57	76.68
karir/pekerjaan	99	17.66	67.2
hubungan percintaan	49	14.65	67.14
pernikahan	42	19.19	77.43
rekreasi	31	13.47	68
diri sendiri	30	18.5	73.8
hobi	27	15.63	71.48
kemandirian	26	14.5	69.78
kebahagiaan	13	18.85	81.92
<i>special persons</i>	10	22	84
penampilan	10	16	73.5
lain-lain	35	19.28	72.3

Dilihat berdasarkan frekuensi aspek dinominasi oleh responden, 5 aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagian besar

responden penelitian adalah aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, aspek kesehatan, aspek keuangan/ ekonomi, dan aspek hubungan sosial. Artinya, aspek keluarga, spiritualitas/ agama, kesehatan, keuangan/ ekonomi, dan hubungan sosial adalah aspek-aspek kehidupan yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagian besar responden. Berikut merupakan ranking berdasarkan frekuensi dinominasi, *mean* bobot kepentingan, dan *mean* penilaian posisi kehidupan pada kelima aspek kehidupan tersebut:

Tabel 4.5 Perbandingan Ranking Aspek Kehidupan Responden berdasarkan Frekuensi Dinominasi, Mean Bobot Kepentingan, dan Mean Rating Kepuasan

Aspek Kehidupan	Ranking Frekuensi Dinominasi	Ranking Mean Bobot Kepentingan	Ranking Mean Penilaian Posisi Kehidupan
keluarga	1	2	2
spiritualitas/agama	2	1	8
kesehatan	3	4	4
keuangan/ekonomi	4	10	12
hubungan sosial	5	15	7

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa dari kelima aspek kehidupan penting yang dinominasikan oleh sebagian besar responden penelitian, hanya tiga aspek di antaranya yang mendapatkan ranking lima tertinggi berdasarkan *mean* bobot kepentingan, yaitu aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, dan aspek kesehatan. Artinya, aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, dan aspek kesehatan merupakan aspek-aspek kehidupan paling penting dan paling berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi sebagian besar responden penelitian ini.

Berdasarkan frekuensi dinominasinya, aspek keluarga merupakan aspek penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi mayoritas responden penelitian ini. Berdasarkan ranking *mean* bobot kepentingannya juga, aspek keluarga merupakan aspek kedua terpenting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup setelah aspek spiritualitas/ agama bagi sebagian besar responden. Aspek kesehatan juga merupakan aspek terpenting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi sebagian besar responden setelah aspek spiritualitas dan keluarga. Di antara kelima aspek yang penting dan berpengaruh terhadap sebagian besar

responden, aspek keuangan/ ekonomi dan aspek hubungan sosial tidak mendapatkan ranking lima tertinggi berdasarkan *mean* bobot kepentingan.

Berdasarkan ranking *mean* penilaian posisi kehidupan, dari kelima aspek penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagian besar responden penelitian, hanya aspek keluarga dan aspek kesehatan yang mendapatkan ranking lima tertinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden menilai posisi kehidupan mereka dalam aspek keluarga dan kesehatan mereka lebih baik daripada posisi kehidupan mereka pada aspek spiritualitas/ agama, keuangan/ ekonomi, dan hubungan sosial.

4.4. Hasil Tambahan Penelitian

4.4.1 Gambaran Aspek-Aspek Kehidupan Berdasarkan Kelompok Usia Perkembangan

Peneliti juga melihat lima aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden berdasarkan kelompok usia perkembangan. Berikut merupakan tabel perbandingan aspek-aspek kehidupan yang dinominasikan oleh responden dewasa muda dan madya.

Tabel 4.6 Ranking Aspek Kehidupan Responden Dewasa Muda dan Dewasa Madya berdasarkan Frekuensi Dinominasi

Dewasa Muda			Dewasa Madya		
Aspek Kehidupan	Frekuensi Dinominasi	Mean Bobot Kepentingan	Aspek Kehidupan	Frekuensi Dinominasi	Mean Bobot Kepentingan
keluarga	117	23.91	keluarga	101	24.12
spiritualitas/agama	80	29.71	kesehatan	94	21.86
hubungan sosial	77	14.77	spiritualitas/agama	86	27.36
kesehatan	66	21.03	keuangan/ekonomi	76	18.18
pendidikan	66	18.92	karir/pekerjaan	44	16.36
karir/pekerjaan	55	18.69	hubungan sosial	42	13.11
keuangan/ekonomi	54	16.48	pendidikan	37	15.16
hubungan percintaan	48	14.54	pernikahan	28	19.31
diri sendiri	19	20	rekreasi	15	12.17
hobi	18	16.67	diri sendiri	11	15.91
kemandirian	16	15.94	kebahagiaan	10	18.5
rekreasi	16	14.69	kemandirian	10	12.21
pernikahan	14	18.93	hobi	9	13.54
penampilan	7	18.57	special persons	6	20.83
<i>special persons</i>	4	23.75	penampilan	3	10
kebahagiaan	3	23.91	lain-lain	16	18.02
lain-lain	20	17.88			

Dapat dilihat bahwa aspek hubungan percintaan adalah aspek kehidupan yang hanya dinominasikan oleh responden dewasa muda dan tidak oleh responden dewasa madya. Aspek hubungan percintaan lebih berkaitan dengan hubungan dengan pasangan dalam berpacaran daripada hubungan dengan pasangan pernikahan. Adanya aspek hubungan percintaan hanya pada responden dewasa muda dikarenakan masih banyaknya responden dewasa muda yang belum menikah sehingga masih menjalin hubungan berpacaran. Sedangkan responden dewasa madya lebih banyak yang sudah menikah dan berkeluarga sehingga tidak lagi memiliki hubungan percintaan dalam berpacaran.

Berdasarkan perhitungan frekuensi aspek dinominasi yang tertera pada tabel di atas, dapat dilihat juga kelima aspek kehidupan yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden pada masing-masing kelompok usia perkembangan. Berikut merupakan tabel perbandingan lima aspek kehidupan yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden dewasa muda dan madya. Ranking prioritas adalah ranking berdasarkan *mean* bobot kepentingan pada kelima aspek kehidupan tersebut.

Tabel 4.7 Lima Aspek Kehidupan Responden Dewasa Muda dan Madya berdasarkan Ranking Prioritas

Ranking Prioritas	Dewasa Muda	Dewasa Madya
1	spiritualitas/agama	spiritualitas/agama
2	keluarga	keluarga
3	kesehatan	kesehatan
4	pendidikan	keuangan/ekonomi
5	hubungan sosial	karir/pekerjaan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aspek pertama hingga ketiga yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden dewasa muda dan madya adalah aspek yang sama, yakni aspek spiritualitas/agama, aspek keluarga, dan aspek kesehatan. Hal ini mungkin terjadi karena ketiga aspek ini merupakan aspek terpenting bagi sebagian besar responden secara keseluruhan (berdasarkan analisis aspek-aspek kehidupan responden). Aspek spiritualitas/ agama dan aspek keluarga menempati peringkat yang sama baik pada responden dewasa muda maupun madya mungkin karena kedua aspek ini terkait dengan nilai dan budaya

Indonesia yang dimiliki oleh kedua kelompok usia perkembangan. Aspek kesehatan menempati peringkat yang sama baik pada responden dewasa muda maupun madya mungkin karena kedua kelompok usia perkembangan masih termasuk dalam dewasa. Individu dewasa pada dasarnya harus dapat mengurus diri sendiri sehingga memiliki perhatian lebih terhadap kondisi kesehatan diri. Sedangkan perbedaan aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden dewasa muda dan madya pada peringkat keempat dan kelima mungkin disebabkan karena hal-hal terkait dengan tugas atau peran individu dewasa pada masing-masing kelompok usia perkembangan.

4.4.2 Gambaran Aspek-Aspek Kehidupan Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti juga melihat lima aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden berdasarkan kelompok jenis kelamin. Berikut merupakan tabel perbandingan aspek-aspek kehidupan yang dinominasikan oleh responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.8 Ranking Aspek Kehidupan Responden Perempuan dan Laki-Laki berdasarkan Frekuensi Dinominasi

Laki-Laki			Perempuan		
Aspek Kehidupan	Frekuensi Dinominasi	Mean Bobot Kepentingan	Aspek Kehidupan	Frekuensi Dinominasi	Mean Bobot Kepentingan
keluarga	82	25.06	keluarga	136	23.37
spiritualitas/agama	68	27.15	kesehatan	108	21.66
hubungan sosial	54	14.55	spiritualitas/agama	98	29.43
keuangan/ekonomi	53	16.68	keuangan/ekonomi	77	18.02
kesehatan	52	21.21	pendidikan	72	17.92
karir/pekerjaan	51	20.2	hubungan sosial	65	13.88
pendidikan	31	16.77	karir/pekerjaan	48	14.96
hubungan percintaan	23	13.48	pernikahan	26	19.45
hobi	18	16.49	hubungan percintaan	26	15.69
pernikahan	16	18.75	diri sendiri	20	18.25
rekreasi	15	14.33	kemandirian	16	12.97
diri sendiri	10	19	rekreasi	16	12.66
kemandirian	10	16.96	hobi	9	13.89
kebahagiaan	6	24.17	<i>special persons</i>	7	21.43
penampilan	3	26.67	kebahagiaan	7	14.29
<i>special persons</i>	3	23.33	penampilan	7	11.43
lain-lain	21	23.33	lain-lain	14	18.67

Berdasarkan perhitungan frekuensi aspek dinominasi yang tertera pada tabel di atas, dapat dilihat juga kelima aspek kehidupan yang penting dan

berpengaruh terhadap kualitas hidup responden pada masing-masing kelompok jenis kelamin. Berikut merupakan tabel perbandingan lima aspek kehidupan yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden laki-laki dan perempuan. Ranking prioritas adalah ranking berdasarkan *mean* bobot kepentingan pada kelima aspek kehidupan tersebut.

Tabel 4.9 Lima Aspek Kehidupan Responden Laki-Laki dan Perempuan berdasarkan Ranking Prioritas

Ranking Prioritas	Laki-Laki	Perempuan
1	spiritualitas/agama	spiritualitas/agama
2	keluarga	keluarga
3	kesehatan	kesehatan
4	keuangan/ekonomi	keuangan/ekonomi
5	hubungan sosial	pendidikan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa aspek pertama hingga keempat yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden laki-laki dan perempuan adalah aspek yang sama, yakni aspek spiritualitas/ agama, aspek keluarga, aspek kesehatan, dan aspek keuangan/ ekonomi. Untuk aspek spiritualitas/agama, keluarga, dan kesehatan, hal ini mungkin terjadi karena tiga aspek ini merupakan aspek terpenting bagi sebagian besar responden secara keseluruhan (berdasarkan analisis aspek-aspek kehidupan responden). Aspek spiritualitas/ agama dan aspek keluarga menempati peringkat yang sama baik pada responden laki-laki maupun perempuan mungkin karena kedua aspek ini terkait dengan nilai dan budaya Indonesia yang dimiliki oleh kedua kelompok jenis kelamin. Aspek kesehatan menempati peringkat yang sama baik pada responden laki-laki maupun perempuan mungkin karena baik responden laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini termasuk dalam usia dewasa. Individu dewasa pada dasarnya harus dapat mengurus diri sendiri sehingga memiliki perhatian lebih terhadap kondisi kesehatan diri. Aspek keuangan/ ekonomi menempati peringkat yang sama baik pada responden laki-laki maupun perempuan mungkin terkait dengan isu ekonomi yang sama di Jakarta, seperti krisis ekonomi global. Sedangkan perbedaan aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup responden dewasa muda dan madya pada peringkat kelima mungkin

disebabkan karena hal-hal terkait dengan kebutuhan ataupun pemenuhan kebutuhan yang berbeda antara responden laki-laki dan perempuan.

4.4.3 Kualitas Hidup Responden berdasarkan Faktor Demografis

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan beberapa teknik penghitungan statistik untuk melihat apakah terdapat perbedaan kualitas hidup antara kelompok-kelompok responden berdasarkan faktor-faktor demografis yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Pengaruh Faktor Demografis terhadap Kualitas Hidup

Data Responden	N	Mean Skor Kualitas Hidup	signifikansi
Jenis Kelamin			$p = 0,564$ ($<0,05$)
Laki-Laki	104	76,67	$t = -0,5$
Perempuan	151	77,44	
Usia			$p = 0,184$ ($<0,05$)
18-29	136	75,81	$t = -1,877$
30-55	119	78,64	
Status Pernikahan			$p = 0,008^*$ ($<0,05$)
Lajang	129	75,13	$F = 4,959$
Menikah	120	78,79	
Janda/Duda	6	86,8	
Latar Belakang Pendidikan			$p = 0,880$ ($<0,05$)
SMA	81	76,96	$F = 0,223$
D1, D3	24	74,7	
S1	128	77,33	
S2, S3	18	78,50	
Status Bekerja			$p = 0,825$ ($<0,05$)
Bekerja	140	77,54	$F = 0,193$
Tidak Bekerja	43	76,36	
Pelajar	72	76,8	
Penghasilan per Bulan			$p = 0,251$ ($<0,05$)
Tidak Relevan	55	75,58	$F = 1,1315$
< Rp. 1.000.000,-	44	77,91	
Rp 1.000.001,- s/d Rp. 2.500.000,-	33	75,94	
Rp. 2.500.001 s/d Rp. 5.000.000,-	52	75,4	
Rp. 5.000.001,- s/d Rp. 7.500.000,-	25	76,9	
Rp. 7.500.001 s/d Rp. 10.000.000,-	18	10,12	
> Rp. 10.000.000,-	28	81,85	

*signifikan

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa informasi tambahan terkait dengan skor SEIQoL-DW untuk melihat pengaruh dari berbagai data demografis terhadap kualitas hidup, sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mean kualitas hidup pada perempuan (M= 77,44) lebih besar daripada mean kualitas hidup subjektif pada laki-laki (M= 76,67). Meskipun demikian, perhitungan statistik untuk melihat perbedaan *mean* kualitas hidup antar jenis kelamin responden menghasilkan nilai t sebesar -0,5 dan tidak signifikan pada LoS 0,05 ($p = 0,564$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan.

b. Usia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mean kualitas hidup pada kelompok usia dewasa madya (M= 78,64) lebih besar daripada mean kualitas hidup pada kelompok usia dewasa muda (M= 75,81). Meskipun demikian, Perhitungan perhitungan statistik untuk melihat perbedaan *mean* kualitas hidup antar kelompok usia menghasilkan nilai t sebesar -1,877 dan tidak signifikan pada LoS 0,05 ($p = 0,184$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara responden dewasa muda dengan responden dewasa madya.

c. Status Pernikahan

Perhitungan perbedaan *mean* skor kualitas hidup antar status pernikahan menghasilkan nilai F sebesar 0,193 dan signifikan pada LoS 0,05 ($p = 0,008$). Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara responden yang memiliki status lajang, menikah, dan janda/duda. Untuk mengetahui status pernikahan yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup, dilakukan *Post Hoc Analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa status pernikahan yang paling memberikan kontribusi terhadap perbedaan skor kualitas hidup ini adalah status menikah (M = 78,79) jika dibandingkan dengan status lajang (M = 75.13). Dapat dikatakan juga bahwa responden yang berstatus menikah memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada responden yang berstatus lajang.

d. Latar Belakang Pendidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan latar belakang pendidikannya, responden dengan mean skor kualitas hidup tertinggi

($M=78,50$) memiliki latar belakang pendidikan S2/S3 dan responden dengan mean skor kualitas hidup terendah berada pada kelompok latar belakang pendidikan D1/D3. Meskipun demikian, perhitungan perbedaan *mean* kualitas hidup antar responden dengan latar belakang pendidikan SMA, D1/D3, S1, dan S2/S3 menghasilkan nilai F sebesar 0,88 dan tidak signifikan pada LoS 0,05 ($p=0,495$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara responden dengan latar belakang pendidikan SMA, D1/D3, S1, dan S2/S3.

e. Status Bekerja

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mean kualitas hidup pada responden yang bekerja ($M= 77,44$) lebih besar daripada mean kualitas hidup subjektif pada responden yang tidak bekerja ($M= 76,36$) maupun pelajar ($M= 76,8$). Meskipun demikian, perhitungan perbedaan *mean* kualitas hidup antar responden yang bekerja (pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, profesional dan lain-lain), responden yang tidak bekerja (ibu rumah tangga, belum/tidak bekerja), dan pelajar (pelajar SMA, mahasiswa) menghasilkan nilai t sebesar -0,193 dan tidak signifikan pada LoS 0,05 ($p = 0,825$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara responden yang bekerja, tidak bekerja, dan pelajar.

f. Penghasilan per Bulan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mean kualitas hidup pada responden yang memiliki penghasilan per bulan lebih dari Rp.10.000.000 ($M=81,85$) lebih besar daripada responden lainnya. Meskipun demikian, perhitungan perbedaan mean kualitas hidup antara responden dengan penghasilan per bulan kurang dari Rp. 1.000.000, Rp 1.000.001- Rp. 2.500.000, Rp. 2.500.001-Rp. 5.000.000, Rp. 7.500.001-Rp. 10.000.000, dan di atas Rp. 10.000.000 menghasilkan nilai F sebesar 1,1315 dan tidak signifikan pada LoS 0,05 ($p = 0,251$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup subjektif yang signifikan antara responden dengan penghasilan per bulan kurang dari Rp. 1.000.000, Rp 1.000.001- Rp.

2.500.000, Rp. 2.500.001-Rp. 5.000.000, Rp. 7.500.001-Rp. 10.000.000, dan di atas Rp. 10.000.000.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa di antara berbagai data demografis responden yang didapatkan dalam penelitian ini, perbedaan kualitas hidup antar kelompok reponden berdasarkan faktor demografis hanya muncul pada analisis kualitas hidup berdasarkan faktor status pernikahan. Tidak terdapat perbedaan kualitas hidup antar kelompok-kelompok responden berdasarkan baik faktor jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, status bekerja, maupun penghasilan per bulan.

